

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Amiruddin & Zainal Asikin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2023.
- Erikson, E. H., *Childhood and Society* (New York: W. W. Norton & Company, 1950).
- G. A. Kelly, *The Psychology of Personal Constructs* (New York: Norton, 1955), diakses 15 Agustus 2025, <https://books.google.com/>
- G. W. Allport, *Pattern and Growth in Personality* (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1961), diakses 15 Agustus 2025, <https://books.google.com/>
- Jung, C. G., *Man and His Symbols* (London: Aldus Books, 1964).
- Muh. Shoim Anwar, *Psikologi Anak yang Mengalami Perceraian Orangtua* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).
- S. Freud, *The Ego and the Id* (London: Hogarth Press, 1923), diakses 15 Agustus 2025, [https://www.sas.upenn.edu/~cavitch/pdf-library/Freud\\_Ego\\_and\\_Id.pdf](https://www.sas.upenn.edu/~cavitch/pdf-library/Freud_Ego_and_Id.pdf)
- Sofyan S. Willis. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Yuliani Nurani Suparlan, *Psikologi Anak dalam Keluarga yang Bermasalah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).
- Yusdani, *Sosiologi Keluarga dan Problematika Sosial Anak* (Yogyakarta: LKiS, 2017).

### Jurnal

- Agus Santoso dan Aisyah Hidayati, "Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Psikologis Remaja," *Tsaqofah: Jurnal Hukum dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2023): 66.
- Dahris Siregar dkk, "Studi Hukum dan Tingkat Perceraian dan Efeknya Terhadap Anak," *Jurnal Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi (DEPUTI)* 3, no. 2 (Juli 2023), diakses 3 Mei 2025, <https://doi.org/10.54123/deputi.v3i2.276>
- Erna Asriandari, "Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang Tua," *Indonesian Journal of Primary Education* 1, no. 1 (2015): 45.

- Fahrul Hidayat dkk, "Dampak Penggunaan Gadget terhadap Kepribadian Anak Sekolah Dasar: Studi Kasus pada Siswa 'X'," *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan (Jahidik)* 1, no. 1 (April 2021), diakses 5 Mei 2025, <https://doi.org/10.35912/jahidik.v1i1.226>
- Idris Siregar, Tasya Hariany Sitorus Nur, and Nur Fajri Tari. "Talaq Menurut Perspektif Hukum Dan Sosial Dalam Konteks Islam". Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum, dan Humaniora 2, no. 3 (2024), diakses 11 November 2025 <https://doi.org/10.59059/mandub.v2i3.1367>
- Kholis, "Memahami Hadis Tentang Kepemimpinan Laki-Laki Atas Perempuan Dalam Konteks Ke Indonesiaan", *Jurnal Studi Islam Kopertais Wilayah III D.I Yogyakarta* 7, no. 1 (2022), diakses 11 November 2025 <https://doi.org/10.14421/mjsi.71.2946>
- Leli Siregar dan Nurmayani, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Psikologis Remaja," *Jurnal Kajian Ilmiah Islam* 9, no. 1 (2024): 20.
- Lia Fitriana, "Pengaruh Perceraian Orangtua terhadap Perkembangan Sosial Anak," *Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 1 (2021): 60.
- Rahmadhana, Syafira, and E. Hamim Kafin Ahmad. "Makna Infak sebagai Nafkah dalam Rumah Tangga Pasca Perceraian Perspektif Wahbah Az-Zuhaili." *Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Tafsir* 1, no. 4 (2025), diakses 11 November 2025 <https://doi.org/10.47134/jsiat.v1i4.210>
- Rosdiana, Rosdiana, and Muzakkir Muzakkir. "Fitrah Perspektif Hadis dan Implikasinya terhadap Konsep Pendidikan Islam Mengenai Perkembangan Manusia." *Al-Musannif* 1, no. 2 (2019), diakses 11 November 2025 <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i2.30>
- Tyas Saraswati dan Y. Sunarjo, "Resiliensi Remaja yang Orangnya Bercerai," *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* 19, no. 2 (2021): 57.

### **Skripsi / Tesis**

- Paisa, *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Psikologi Anak (Analisis Hukum Islam dan Undang-Undang Perlindungan Anak)*, Skripsi, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020.
- Rifqy Sufian Ziady, *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif (Studi Kasus di Pesantren Sabilul Muttaqien Depok Cirebon)*, Skripsi, Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2020.

Riska Jumiati, *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini (Tinjauan Hukum Islam)*, Skripsi, Palu: IAIN Palu, 2019.

Roni, *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Anak Perspektif Sosiologi Hukum Islam*, Skripsi, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2022.

Suci Lestari, *Dampak Perceraian Terhadap Psikologis Anak Dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi Kasus Pada Pengadilan Agama Sungguminasa Gowa)*, Skripsi, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021.

### **Undang-Undang / Laporan Resmi**

Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung RI, *Laporan Tahunan Perkara Perceraian Nasional Tahun 2021* (Jakarta: Mahkamah Agung, 2022).

### **Website**

Dampak Perceraian bagi Anak, <https://blog.justika.com/perceraian/dampak-perceraian-pada-anak/>, diakses 21 April 2025.

### **Dokumen / Profil Desa**

*Profil Desa Ranjeng Kecamatan Ciruas*, h. 2–4.

### **Wawancara**

Nurhayati, Kaur Umum, wawancara dengan penulis, Kantor Desa Ranjeng, 13 Maret 2025.

Sapta Mulyana, Kepala Desa Ranjeng, wawancara dengan penulis, Kantor Desa Ranjeng, 13 Maret 2025.

Sadeli, Sekretaris Desa, wawancara dengan penulis, Kantor Desa Ranjeng, 13 Maret 2025.

Bapak Suwarsa, tokoh masyarakat Desa Ranjeng, wawancara mengenai sosial dan budaya, 13 Maret 2025.

Bapak Tedi Herdiawan, tokoh masyarakat Desa Ranjeng, wawancara mengenai kondisi keagamaan, 21 April 2025.

Dian, anak dari Rokhilah, wawancara penulis, 9 Mei 2025, pukul 10.37 WIB.

Maul, anak dari Tinnah, wawancara penulis, 9 Mei 2025, pukul 11.15 WIB.

Maha, anak dari Babay, wawancara penulis, 9 Mei 2025, pukul 12.00 WIB.

Mia, anak dari Junengsih, wawancara penulis, 9 Mei 2025, pukul 13.30 WIB.

Supeh, anak dari Yanah, wawancara penulis, 9 Mei 2025, pukul 15.00 WIB.

**DOKUMENTASI**



**Kepala Desa Ranjeng  
Sapta Mulyana S.Hum**



**Perangkat Desa**



**Tokoh Agama  
Pak Tedi Herdiawan**



**Tokoh Masyarakat  
Pak Suwarsa**



**Ibu Junengsih**



**Ibu Yanah**



**Ibu Tinnah**



**Ibu Rokhilah**



**Pak Babay**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN  
FAKULTAS SYARIAH**

Jln. Syekh Nawawi Al-Bantani, Curug Kota Serang  
Telp. 0254-2000323 Fax. 0254-200022 e-mail: syariah@uinbanten@.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN  
NOMOR : 4903 TAHUN 2024**

**TENTANG  
PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI  
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA  
DEKAN FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN**

- Membaca** : Surat Ketua Jurusan Hukum Keluarga Islam tentang lembar Pengesahan Sidang Diskusi Proposal Penelitian Skripsi tanggal 07 November 2024  
A. n : **Dina Aghnia Fariha**  
NIM : 211110037
- Menimbang** : 1. Bahwa untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, perlu ditunjuk Pembimbing Utama dan Pembimbing Pembantu;  
2. Bahwa saudara **Dra. Hj. Denna Ritonga, M.Si.** dan saudara **Cucum Rohmawati, M.Pd.** telah memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Pembantu.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Peraturan Presiden R.I. Nomor 39 tahun 2017 tentang Universitas Islam Negeri SMH Banten.  
4. Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor : 23 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.  
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 32 Tahun 2017 tentang Statuta UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten.  
6. Keputusan Menteri Agama R.I. No. 383 Tahun 1997 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana S1  
7. Keputusan Menteri Agama R.I. No. 026483/B.II/3/2021 tentang Pengangkatan Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Masa jabatan 2021-2025  
8. Keputusan Rektor UIN SMH Banten No.870/Un.17/BA.III.2/KP.07.6/8/2021 Tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Syariah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Masa Jabatan Tahun 2021-2025
- Memperhatikan** : Keputusan Rektor UIN SMH Banten Nomor 136 Tahun 2021 Tanggal 22 Februari 2021 tentang tentang Kalender Akademik UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun Akademik 2024/2025.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** : 1. Mengangkat saudara **Dra. Hj. Denna Ritonga, M.Si.** sebagai Pembimbing Utama dan saudara **Cucum Rohmawati, M.Pd.** sebagai Pembimbing Pembantu, bagi mahasiswa tersebut di atas dengan judul skripsi:  
**Analisis Dampak Perceraian Kedua Orangtua terhadap Kepribadian Anak (Studi kasus di Desa Ranjeng Kecamatan Ciruas)**  
2. Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya,  
3. Surat Keputusan ini berlaku terhitung mulai tanggal dikeluarkan, dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan akan diadakan perbaikan seperlunya.

Dikeluarkan di Serang  
Pada Tanggal 10 Desember 2024  
Dekan,

/Dr. H. Ahmad Zaini, S.H., M.Si./



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN  
FAKULTAS SYARIAH**

Jln. Syekh Nawawi Al-Bantani, Curug Kota Serang Telp. 0254-2000323 Fax. 0254-200022 e-mail:  
syariah@uinbanten@.ac.id

Nomor : 561/Un.17/F.II/PP.00.9/2/2025 Serang, 27 Februari 2025  
Lampiran : -  
Perihal : Mohon Bantuan Data/Informasi Untuk Penelitian

Kepada Yth,

**Kepala Desa Ranjeng Kec. Ciruas Kab. Serang**

di -

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Berdasarkan Pedoman Pelaksanaan Akademik Fakultas Syariah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Tahun Akademik 2024/2025 bahwa setiap mahasiswa diwajibkan untuk menyusun skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan.

Untuk penyusunan skripsi tersebut diperlukan data-data yang berkaitan dengan masalah-masalah yang diteliti. Sehubungan dengan hal tersebut. Kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan informasi/data untuk digunakan sebagai bahan penulisan karya ilmiah yang akan dibahas oleh :

Nama : **Dina Aghnia Fariha**  
Nim : 211110037  
Jurusan : Hukum Keluarga Islam  
Judul : **Analisis Dampak Perceraian Kedua Orangtua terhadap Kepribadian Anak (Studi Kasus di Desa Ranjeng Kec. Ciruas)**

Demikian surat ini Kami sampaikan, atas perhatian dan Kerjasamanya diucapkan terima kasih

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

a.n. Dekan  
Wakil Dekan I

  
**Dr. H. Muhammad Ishom, M.A.**



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. RESPONDEN 1

Nama Anak	: Dian
Nama Orang Tua	: Rokhilah
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 21 Tahun
Pendidikan	: Mahasiswa
Alamat	: Desa Ranjeng, Kecamatan Ciruas
Status Orang Tua	: Bercerai sejak Dian berusia 10 tahun

### Hasil Wawancara

**1. Bagaimana perasaan kamu saat mengetahui orang tua kamu bercerai?**

*Awalnya saya sangat bingung dan nggak paham apa itu perceraian. Saya waktu itu masih kelas 4 SD, dan tiba-tiba papa nggak pulang-pulang. Mama juga sering kelihatan sedih dan suka nangis diam-diam. Akhirnya saya tahu dari nenek kalau papa dan mama sudah berpisah. Saat itu saya ngerasa seperti hidup saya runtuh. Saya jadi kehilangan sosok ayah yang biasanya nganter sekolah, ngajak main, dan cerita bareng. Ada perasaan marah, kecewa, dan sedih campur jadi satu. Rasanya seperti ditinggalkan tanpa alasan. Saya juga merasa malu sama teman-teman, takut mereka ngejek saya anak broken home.*

**2. Apa perubahan yang kamu rasakan dalam kehidupan setelah perceraian itu?**

*Banyak banget perubahan yang saya rasain. Dari segi ekonomi, mama jadi harus kerja keras sendirian. Dulu ada papa yang bantu, tapi setelah cerai, mama harus kerja dari pagi sampai sore, dan saya sering sendiri di rumah. Saya jadi lebih mandiri karena harus bantu urus rumah, masak, dan belajar sendiri. Secara emosional, saya sering merasa kesepian. Dulu saya anak yang ceria dan suka ngobrol, tapi setelah perceraian*

*saya jadi pendiam dan gampang marah. Saya juga sering merasa takut kalau mama juga suatu saat ninggalin saya. Dalam hubungan sosial, saya jadi lebih tertutup sama teman-teman karena takut mereka tahu keadaan keluarga saya. Kadang saya iri lihat teman-teman yang dijemput ayahnya atau liburan bareng keluarga, saya cuma bisa diam dan pura-pura kuat.*

**3. Bagaimana hubungan kamu dengan kedua orang tua setelah perceraian?**

*Saya tinggal sama mama, jadi tentu lebih dekat dengan mama. Tapi hubungan kami juga sempat renggang karena mama jadi sering marah-marah akibat capek kerja. Saya kadang merasa mama juga berubah jadi lebih dingin karena banyak pikiran. Tapi lama-lama kami belajar saling mengerti. Sementara dengan papa, awal-awal setelah cerai masih sering telpon atau datang pas ulang tahun. Tapi makin lama makin jarang. Sekarang hampir nggak pernah komunikasi. Saya sebenarnya kangen, tapi gengsi buat hubungi duluan. Saya juga marah karena dia ninggalin kami begitu aja. Tapi di satu sisi saya juga pengen papa tahu saya kangen, saya butuh dia, meski cuma untuk ngobrol atau nanya kabar.*

**4. Apa dampak perceraian itu terhadap kepribadian kamu?**

*Perceraian orang tua membuat saya tumbuh jadi anak yang lebih dewasa sebelum waktunya. Saya terbiasa menyimpan perasaan sendiri, nggak gampang cerita ke orang. Saya juga lebih sensitif dan gampang merasa terluka, apalagi soal keluarga. Saya sulit percaya dengan orang, karena takut ditinggalin lagi. Tapi di sisi lain, saya jadi lebih mandiri dan punya empati tinggi sama orang lain yang mengalami hal serupa. Saya jadi peka kalau ada teman yang sedih atau punya masalah. Saya juga punya ketakutan besar untuk menikah nanti, takut ngalamin hal yang sama. Tapi saya juga belajar untuk lebih kuat dan nggak bergantung pada orang lain untuk bahagia.*

**5. Apa harapan kamu untuk masa depan setelah mengalami perceraian ini?**

*Saya ingin membuktikan ke diri saya sendiri dan orang-orang bahwa saya bisa sukses meski datang dari keluarga yang tidak utuh. Saya ingin jadi orang yang punya masa depan cerah, kuliah lancar, kerja, dan membanggakan mama. Saya ingin membuat mama bahagia karena dia sudah berjuang sendirian buat saya. Saya juga ingin suatu saat nanti punya keluarga yang utuh, harmonis, dan penuh kasih sayang. Saya nggak mau anak saya nanti merasakan luka seperti yang saya alami. Saya juga ingin papa suatu hari tahu bahwa saya tetap anaknya, meski dia udah pergi. Saya pengen ada rekonsiliasi, kalau memang Allah izinkan.*

## B. RESPONDEN 2

Nama Anak	: Maul
Nama Orang Tua	: Tinnah
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 17 Tahun
Pendidikan	: SMA Kelas 3
Alamat	: Desa Ranjeng, Kecamatan Ciruas
Status Orang Tua	: Bercerai sejak Maul berusia 9 tahun

### Hasil Wawancara

#### 1. Bagaimana perasaan kamu saat mengetahui orang tua kamu bercerai?

*Awalnya saya nggak paham apa yang terjadi. Tiba-tiba suasana rumah jadi sering tegang. Mama dan bapak sering berantem, saling teriak. Waktu itu saya masih kecil, umur 9 tahun. Sampai akhirnya bapak pergi dari rumah dan nggak balik-balik. Mama bilang mereka cerai. Saya syok. Saya ngerasa dunia saya berubah. Ada rasa takut dan bingung karena saya nggak ngerti kenapa harus cerai. Saya juga merasa kehilangan sosok bapak yang biasa ngajak saya main bola, bantu ngerjain PR. Sejak itu, saya lebih sering menyendiri, bahkan kadang nangis diam-diam karena rindu suasana keluarga dulu.*

#### 2. Apa perubahan yang kamu rasakan dalam kehidupan setelah perceraian itu?

*Perubahannya besar banget, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Setelah cerai, mama jadi kerja keras sebagai buruh cuci. Saya lihat banget perjuangan mama biar kami tetap bisa makan dan sekolah. Dulu saya bisa minta uang jajan, tapi sekarang harus hemat. Saya juga mulai kerja serabutan bantu-bantu tetangga, biar bisa bantu mama. Secara mental, saya jadi lebih cepat emosi, gampang tersinggung. Saya juga merasa minder karena teman-teman punya keluarga utuh, sedangkan*

*saya enggak. Kadang kalau ada acara sekolah yang melibatkan orang tua, saya lebih pilih nggak ikut, karena malu. Secara kepribadian, saya merasa kehilangan arah, seperti nggak punya figur ayah yang bisa dijadikan panutan.*

**3. Bagaimana hubungan kamu dengan kedua orang tua setelah perceraian?**

*Sama mama, saya sangat dekat. Dia segalanya buat saya sekarang. Tapi kami juga sering bertengkar karena tekanan hidup yang tinggi. Mama kadang marah kalau saya pulang telat atau nilai jelek. Tapi saya tahu dia sayang. Sementara sama bapak, kami benar-benar putus komunikasi. Terakhir ketemu pas saya kelas 1 SMP. Sekarang nggak pernah lagi. Bahkan saya nggak tahu dia di mana. Itu bikin saya marah sekaligus sedih. Kadang saya pengen banget tahu kabarnya, tapi gengsi untuk cari tahu duluan. Saya ngerasa ditinggalin tanpa tanggung jawab.*

**4. Apa dampak perceraian itu terhadap kepribadian kamu?**

*Saya merasa perceraian itu meninggalkan luka yang dalam. Saya tumbuh jadi anak yang pendiam dan tertutup. Saya juga kurang percaya diri, terutama saat lihat teman-teman dekat sama ayah mereka. Kadang saya jadi agresif, mudah marah, dan sulit kontrol emosi. Tapi di sisi lain, saya juga jadi punya empati tinggi sama orang tua tunggal seperti mama. Saya sadar saya harus kuat, karena saya satu-satunya harapan mama. Saya juga jadi lebih cepat dewasa, karena harus bantu mama dan mikir masa depan sendiri. Tapi jujur, saya masih punya trauma soal keluarga. Saya takut mengulangi kesalahan yang sama nanti.*

**5. Apa harapan kamu untuk masa depan setelah mengalami perceraian ini?**

*Harapan saya yang paling besar adalah bisa membahagiakan mama. Saya ingin kuliah, kerja, dan bantu mama hidup layak. Saya pengen buktikan bahwa anak dari keluarga broken home juga bisa berhasil. Saya juga berharap suatu hari bisa bertemu bapak, bukan untuk marah, tapi untuk ngobrol dan mengungkapkan isi hati. Saya ingin berdamai dengan masa lalu. Dan nanti, kalau saya menikah, saya akan berusaha semaksimal mungkin menjaga keluarga saya, supaya anak saya nggak ngalamin luka yang sama.*

### C. RESPONDEN 3

Nama Anak	: Maha
Nama Orang Tua	: Babay
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 21 Tahun
Pendidikan	: Mahasiswa
Alamat	: Desa Ranjeng, Kecamatan Ciruas
Status Orang Tua	: Bercerai sejak Maha berusia 8 tahun

#### Hasil Wawancara

**1. Bagaimana perasaan kamu ketika mengetahui bahwa orang tua kamu bercerai?**

*Waktu itu saya masih kecil, sekitar kelas 2 SD. Saya lihat bapak dan ibu sering bertengkar, dan kadang mereka saling membentak di depan saya. Awalnya saya pikir itu hal biasa, tapi lama-lama ibu sering nggak pulang. Akhirnya saya tahu dari bapa kalau mereka bercerai. Rasanya campur aduk bingung, takut, dan sedih banget. Saya nggak ngerti kenapa rumah saya nggak seperti rumah teman-teman saya. Saya sering nangis diam-diam di kamar, ngerasa kehilangan suasana rumah yang dulu. Saya juga mulai merasa takut kalau melihat orang berantem, karena itu ngingetin saya sama masa itu.*

**2. Apa perubahan yang kamu alami setelah perceraian orang tua kamu?**

*Perubahan paling besar adalah saya kehilangan perasaan aman. Dulu ada dua orang yang jagain saya bapak dan ibu. Tapi setelah ibu pergi, rumah jadi sepi. bapa sibuk kerja dan pulang pagi, jadi saya sering sendiri. Kadang saya merasa seperti anak piatu padahal orang tua saya masih hidup. Dalam sekolah juga saya jadi kurang semangat. Pernah saya hampir nggak naik kelas karena nilai saya turun drastis. Saya juga jadi lebih sensitif. Kalau ada yang bercanda soal keluarga, saya gampang*

*tersinggung atau langsung sedih. Saya juga sering ngerasa iri dengan teman-teman yang masih punya orang tua lengkap.*

**3. Bagaimana hubungan kamu sekarang dengan ayah dan ibu kamu?**

*Sama bapa saya sangat dekat, karena kami tinggal bareng dan saling menguatkan. Tapi hubungan kami kadang naik-turun, karena bapa mudah stres dan kadang marah-marah. Saya ngerti, dia capek kerja sendiri, tapi saya juga sering sedih karena dimarahin terus. Sama ibu, kami jarang banget komunikasi. Kadang pas Lebaran dia kirim pesan, tapi nggak pernah datang. Saya pernah marah banget, karena saya merasa dia ninggalin kami begitu saja. Tapi lama-lama saya belajar menerima. Sekarang kalau ingat ibu, saya lebih ke pasrah. Saya nggak lagi berharap banyak, tapi tetap ada rasa kangen yang nggak bisa hilang.*

**4. Apa dampak perceraian itu terhadap kepribadian kamu sekarang?**

*Saya merasa lebih dewasa dari teman-teman seusia saya. Saya harus bantu bapa di rumah, kadang juga kerja sambilan. Tapi saya juga jadi anak yang sangat tertutup. Saya susah percaya sama orang. Saya takut dikhianati. Bahkan dalam berteman pun saya butuh waktu lama untuk dekat. Di kampus, saya lebih suka menyendiri, belajar sendiri. Kadang guru dosen bilang saya pendiam banget. Tapi itu karena saya takut menunjukkan perasaan saya. Saya juga merasa minder, apalagi kalau ada kegiatan yang melibatkan orang tua. Saya nggak pernah ajak bapa karena saya tahu dia sibuk kerja dan malu juga lihat teman-teman bareng ibu-ibunya.*

**5. Apa harapan kamu untuk masa depan setelah mengalami perceraian ini?**

*Saya ingin jadi orang sukses supaya bisa bahagiakan ibu. Saya juga pengen punya keluarga yang utuh nanti, dan berjanji ke diri sendiri nggak akan buat anak saya ngerasa seperti yang saya rasakan. Saya ingin punya rumah tangga yang harmonis, penuh komunikasi dan kasih sayang. Meski saya masih trauma, saya percaya saya bisa memperbaiki masa depan. Saya juga pengen sukses, jadi guru atau psikolog, supaya bisa bantu anak-anak yang ngalamin hal seperti saya. Saya percaya bahwa pengalaman pahit bisa jadi kekuatan kalau kita bisa melewatinya.*

#### D. RESPONDEN 4

Nama Anak	: Mia
Nama Orang Tua	: Junengsih
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 22 Tahun
Pendidikan	: Mahasiswa
Alamat	: Desa Ranjeng, Kecamatan Ciruas
Status Orang Tua	: Bercerai sejak Mia berusia 9 tahun

#### Hasil Wawancara

##### 1. Bagaimana perasaan kamu ketika mengetahui bahwa orang tua kamu bercerai?

*Awalnya saya nggak begitu ngerti kenapa mereka bercerai. Saya masih kecil, cuma bisa liat mereka sering berdebat dan kadang saling diam. Waktu ibu bilang mereka bercerai, saya merasa sangat bingung dan nggak tahu harus ngapain. Saya bingung, kok bisa ya orang tua saya yang dulu selalu bersama tiba-tiba nggak ada lagi? Rasanya kayak hidup saya berantakan, saya nggak tahu mau nyalahin siapa. Tapi di sisi lain, saya juga merasa lega karena tidak ada lagi pertengkaran yang keras antara mereka berdua.*

##### 2. Apa perubahan yang kamu alami setelah perceraian orang tua kamu?

*Perubahan terbesar yang saya rasakan adalah di sisi emosional. Saya jadi lebih pendiam dan sulit untuk percaya kepada orang lain, terutama pada laki-laki. Di sekolah saya merasa kurang percaya diri, sering jadi bahan omongan teman-teman. Kadang mereka suka bercanda soal orang tua saya yang cerai, dan itu bikin saya merasa malu banget. Saya jadi nggak betah di sekolah dan lebih banyak menghabiskan waktu sendiri. Saya merasa hidup saya beda banget sama teman-teman yang orang tuanya masih utuh. Kadang-kadang saya juga suka ngerasa kesepian dan takut kalau saya nggak bisa menjadi anak yang baik karena nggak ada figur ayah yang stabil di rumah.*

**3. Bagaimana hubungan kamu sekarang dengan ayah dan ibu kamu?**

*Hubungan saya dengan ibu sekarang cukup baik. Kami sering ngobrol dan dia selalu memberikan dukungan moral untuk saya. Tapi saya merasa agak jauh dengan ibu terkadang karena dia bekerja keras untuk membiayai kebutuhan hidup kami, jadi kami jarang punya waktu berkualitas bersama. Sedangkan dengan bapak, saya nggak pernah terlalu dekat lagi. Bapak pindah jauh dan jarang datang ke rumah. Saya merasa sangat kecewa dengan bapak. Dulu dia janji bakal lebih sering datang, tapi kenyataannya dia semakin menjauh. Terkadang saya merasa sakit hati dan bingung kenapa bapak tidak peduli lagi sama saya. Tapi di sisi lain, saya juga mulai belajar memaafkan dan mencoba berdamai dengan perasaan saya terhadap bapak.*

**4. Apa dampak perceraian itu terhadap kepribadian kamu sekarang?**

*Perceraian orang tua membuat saya jadi pribadi yang lebih tertutup. Saya nggak bisa membuka diri dengan mudah kepada orang lain. Saya juga jadi lebih sensitif kalau ada yang membicarakan tentang keluarga atau hubungan orang tua. Saya takut dianggap nggak normal karena orang tua saya sudah bercerai. Saya merasa terasingkan dan kadang merasa hidup saya nggak sebaik orang lain. Saya jadi orang yang lebih tertutup, lebih banyak diam di rumah, dan jarang keluar. Walaupun di luar saya kelihatan baik-baik saja, dalam hati saya selalu merasa ada kekosongan. Saya juga jadi nggak bisa menjaga hubungan dengan orang lain dengan baik, sering ada rasa curiga dan takut ditinggalkan seperti yang terjadi dengan orang tua saya.*

**5. Apa harapan kamu untuk masa depan setelah mengalami perceraian ini?**

*Saya berharap bisa menemukan kebahagiaan meskipun saya nggak bisa mengubah masa lalu. Saya ingin punya keluarga yang utuh, dimana ayah dan ibu bisa bersama. Saya ingin mengubah cara pandang saya tentang cinta dan hubungan keluarga. Saya ingin bisa menjadi pribadi yang kuat, bisa menjaga hubungan yang sehat dengan orang-orang di sekitar saya tanpa ada rasa takut ditinggalkan. Saya juga ingin membuktikan pada diri saya sendiri bahwa saya bisa sukses meskipun berasal dari keluarga yang broken home. Saya ingin sukses dan mendapatkan pekerjaan yang baik, sehingga bisa membantu ibu dan memberikan kehidupan yang lebih baik untuk diri saya sendiri dan keluarga saya.*

## E. RESPONDEN 5

Nama Anak	: Supeh
Nama Orang Tua	: Yanah
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 19 Tahun
Pendidikan	: SMA Kelas 2
Alamat	: Desa Ranjeng, Kecamatan Ciruas
Status Orang Tua	: Bercerai sejak Supeh berusia 10 tahun

### Hasil Wawancara

#### 1. Bagaimana perasaan kamu ketika mengetahui bahwa orang tua kamu bercerai?

*Waktu orang tua saya bercerai, saya merasa sangat kaget. Waktu itu saya masih kecil dan nggak terlalu mengerti tentang apa yang terjadi. Tapi saya ingat, saya merasa sangat bingung dan nggak tahu harus ngomong apa. Saya sempat berpikir, kenapa orang tua saya nggak bisa tetap bersama? Waktu itu saya merasa sangat marah, karena saya merasa seperti hidup saya dihancurkan begitu saja. Rasanya dunia saya hancur, dan saya tidak bisa menerima kenyataan bahwa keluarga saya tidak akan seperti dulu lagi. Saya merasa cemas dan takut kalau hubungan keluarga saya nggak bisa diperbaiki.*

#### 2. Apa perubahan yang kamu alami setelah perceraian orang tua kamu?

*Setelah perceraian orang tua saya, saya merasa lebih susah untuk mempercayai orang lain. Saya jadi lebih sering menyendiri dan jarang bergaul dengan teman-teman. Saya merasa orang lain nggak bisa mengerti apa yang saya rasakan. Bahkan di sekolah, saya jadi lebih sering membolos dan tidak fokus dengan pelajaran. Perubahan lainnya adalah saya merasa tidak ada tempat yang aman lagi di rumah. Dulu saya sering merasa nyaman bersama ayah, tetapi sejak perceraian itu, saya merasa ada jarak antara saya dan dia. Saya merasa kehilangan figur ayah dalam hidup saya. Selain itu, saya juga jadi lebih sering merasa kesepian dan merasa bahwa saya tidak bisa menjadi anak yang baik. Kadang-kadang saya merasa nggak cukup untuk ibu saya, dan khawatir kalau saya gagal seperti orang tua saya.*

#### 3. Bagaimana hubungan kamu sekarang dengan ayah dan ibu kamu?

*Hubungan saya dengan ibu sekarang lumayan baik. Kami sering ngobrol dan ibu selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk saya. Tetapi, saya merasa ada sedikit rasa ketegangan, karena ibu kadang terlalu sibuk bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup. Kadang saya merasa kecewa karena dia nggak punya banyak waktu buat saya. Dengan ayah, hubungan kami semakin jauh. Saya jarang bertemu dengan ayah sejak perceraian. Saya merasa sangat kecewa karena dia lebih memilih untuk tinggal bersama istrinya yang baru, dan tidak datang untuk melihat saya seperti dulu. Saya merasa sangat terabaikan dan sedikit terlupakan. Tapi, saya tetap berharap ayah bisa berubah dan datang lagi ke hidup saya. Meskipun sulit, saya mencoba untuk memaafkan ayah dan berharap dia bisa menjadi ayah yang lebih baik.*

**4. Apa dampak perceraian itu terhadap kepribadian kamu sekarang?**

*Dampak dari perceraian orang tua saya membuat saya jadi lebih tertutup dan mudah merasa cemas. Saya sering merasa terisolasi, takut jika saya ditinggalkan oleh orang-orang terdekat saya, seperti yang terjadi dengan orang tua saya. Saya juga jadi merasa lebih banyak marah dan frustrasi, terkadang emosi saya nggak terkendali, terutama ketika ada masalah di sekolah atau di rumah. Saya merasa sulit untuk terbuka dengan orang lain, karena saya merasa tidak ada yang mengerti saya. Kepercayaan diri saya juga menurun, saya sering merasa tidak cukup baik dan khawatir kalau orang lain akan menjauhkan diri dari saya karena saya berasal dari keluarga yang bercerai. Saya juga jadi tidak terlalu peduli dengan hal-hal yang dulu saya sukai, seperti bermain dan kegiatan lainnya. Semua terasa kurang berarti buat saya sekarang.*

**5. Apa harapan kamu untuk masa depan setelah mengalami perceraian ini?**

*Saya berharap suatu saat nanti saya bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Saya ingin belajar untuk lebih terbuka dan mempercayai orang lain lagi. Saya berharap bisa punya keluarga yang utuh di masa depan dan tidak mengulangi kesalahan yang sama seperti yang dilakukan orang tua saya. Saya juga ingin sukses di sekolah dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Saya ingin menjadi seseorang yang kuat dan mandiri, meskipun saya tumbuh dari keluarga yang bercerai. Saya ingin membuktikan kepada diri saya sendiri bahwa saya bisa lebih baik dari orang tua saya, dan menunjukkan kepada orang lain bahwa masa lalu saya tidak menentukan masa depan saya. Saya ingin menjadi anak yang membanggakan bagi ibu saya dan tidak membuatnya merasa kecewa.*